

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Media Video**

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa arab, medoe yang artinya perantara antara pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan menurut Azhar Arsyad (2011: 3). Hamidjojo dan Latuheru (Azhar Arsyad, 2011: 4) mengemukakan bahwa media sebagai bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai pada penerima yang dituju. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Romiszowski (Basuki Wibawa dan Farida Mukti, 1991: 8) media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan.

Berdasarkan beberapa pengertian media di atas, dapat dirumuskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa. Media pembelajaran sebagai suatu alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka materi pembelajaran sukar untuk dimengerti dan dipahami oleh siswa, terutama pembelajaran yang rumit dan kompleks. Setiap materi pembelajaran mempunyai tingkat kesukaran yang

bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pembelajaran yang tidak memerlukan media pembelajaran, tetapi di lain sisi ada bahan pembelajaran yang memerlukan media pembelajaran. Materi pembelajaran yang mempunyai tingkat kesukaran tinggi tentu sukar dipahami oleh siswa, apalagi oleh siswa yang kurang menyukai materi pembelajaran yang disampaikan.

Terdapat banyaknya media pembelajaran, mulai dari yang sangat sederhana hingga ke kompleks, mulai dari yang hanya menggunakan indera mata hingga perpaduan lebih dari satu indera. Dari yang harganya murah dan tidak memerlukan listrik hingga yang mahal dan sangat tergantung pada perangkat keras.

Seiring berkembangnya teknologi, muncullah berbagai macam bahan ajar baru yang semakin canggih, mulai dari berkembangnya bentuk bahan ajar cetak, lalu merambah ke bahan ajar audio, hingga bahan ajar audio-video. Ini semua menunjukkan bahwa bentuk bahan ajar selalu mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Webster (Azhar Arsyad, 2011: 5) teknologi merupakan suatu perluasan konsep media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan, atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Pengajaran dengan menggunakan audio-visual bercirikan adanya pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin

proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual lebar. Jadi, pengajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran. Teknologi audio visual yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah film, slide, dan video.

### **1. Pengertian Video**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Video sebenarnya berasal dari bahasa Latin, *video-vidi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Azhar Arsyad (2011 : 49) menyatakan bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa *video* merupakan salah satu jenis media audio-visual yang dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Kemampuan video melukiskan gambar hidup dan suara memberikan daya tarik tersendiri. Video dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-

konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Berdasarkan pengertian menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa video merupakan salah satu jenis media audio-visual dan dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara alamiah atau suara yang sesuai. Video menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

## **2. Tujuan Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran**

Ronal Anderson, (1987: 104) mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video yaitu mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga tujuan ini dijelaskan sebagai berikut :

### **a. Tujuan Kognitif**

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak dan sensasi.
- 2) Dapat mempertunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagaimana media foto dan film bingkai meskipun kurang ekonomis.
- 3) Video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya menyangkut interaksi manusiawi.

b. Tujuan Afektif

Dengan menggunakan efek dan tehnik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.

c. Tujuan Psikomotorik

1) Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini diperjelas baik dengan cara memperlambat ataupun mempercepat gerakan yang ditampilkan.

2) Melalui video siswa langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerakan tadi.

Melihat beberapa tujuan yang dipaparkan di atas, sangatlah jelas peran video dalam pembelajaran. Video juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, model - model pembelajaran, dan setiap ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa dapat mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian sejarah masa lalu dan rekaman aktual dari peristiwa terkini, karena unsur warna, suara dan gerak di sini mampu membuat karakter terasa lebih hidup. Selain itu dengan melihat video, setelah atau sebelum membaca, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar. Pada ranah afektif, video dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Pada ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja, video pembelajaran yang merekam kegiatan motorik/gerak dapat

memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut.

Sebagai bahan ajar non cetak, video kaya akan informasi untuk diinformasikan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat sampai ke peserta didik secara langsung. Selain itu, video menambah dimensi baru dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam video, peserta didik bisa memperoleh keduanya, yaitu gambar bergerak beserta suara yang menyertainya.

### **3. Manfaat Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran**

Manfaat media video menurut Andi Prastowo (2012 : 302), antara lain :

- a. memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik,
- b. memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat,
- c. menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu,
- d. memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu, dan
- e. menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas, keberadaan media video sangat tidak disangsikan lagi di dalam kelas. Dengan video siswa dapat menyaksikan suatu peristiwa yang tidak bisa disaksikan secara langsung, berbahaya, maupun peristiwa lampau yang tidak bisa dibawa langsung ke dalam kelas. Siswa pun dapat memutar kembali video tersebut sesuai kebutuhan dan keperluan mereka. Pembelajaran dengan media video menumbuhkan minat serta memotivasi siswa untuk selalu memperhatikan pelajaran.

#### **4. Kelebihan dan Kelemahan Media Video**

##### **a. Kelebihan dan Keterbatasan Media Video menurut Daryanto**

Menurut Daryanto (2011: 79), mengemukakan beberapa kelebihan penggunaan media video, antara lain :

- 1) Video menambah suatu dimensi baru di dalam pembelajaran, video menyajikan gambar bergerak kepada siswa disamping suara yang menyertainya.
- 2) Video dapat menampilkan suatu fenomena yang sulit untuk dilihat secara nyata.

Sedangkan kekurangannya, antara lain :

##### 1) Opposition

Pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihatnya.

##### 2) Material pendukung

Video membutuhkan alat proyeksi untuk dapat menampilkan gambar yang ada di dalamnya.

##### 3) Budget

Untuk membuat video membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

##### **b. Kelebihan dan Kelemahan Video menurut Anderson**

Menurut Ronald Anderson (1987: 105) media video memiliki kelebihan, antara lain :

- 1) Dengan menggunakan video (disertai suara atau tidak), kita dapat menunjukkan kembali gerakan tertentu.

- 2) Dengan menggunakan efek tertentu dapat diperkokoh baik proses belajar maupun nilai hiburan dari penyajian itu.
- 3) Dengan video, informasi dapat disajikan secara serentak pada waktu yang sama di lokasi (kelas) yang berbeda dan dengan jumlah penonton atau peserta yang tak terbatas dengan jalan menempatkan monitor di setiap kelas.
- 4) Dengan video siswa dapat belajar secara mandiri.

Sedangkan keterbatasan penggunaan media video, antara lain :

- 1) Biaya produksi video sangat tinggi dan hanya sedikit orang yang mampu mengerjakannya.
- 2) Layar monitor yang kecil akan membatasi jumlah penonton, kecuali jaringan monitor dan sistem proyeksi video diperbanyak.
- 3) Ketika akan digunakan, peralatan video harus sudah tersedia di tempat penggunaan.
- 4) Sifat komunikasinya bersifat satu arah dan harus diimbangi dengan pencarian bentuk umpan balik yang lain.

Sebuah media pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan media video. Dalam penayangannya video tidak dapat berdiri sendiri, media video ini membutuhkan alat pendukung seperti LCD untuk memproyeksikan gambar maupun speaker aktif untuk menampilkan suara agar terdengar jelas. Sifat komunikasi dalam penggunaan media video hanya bersifat satu arah, siswa hanya memperhatikan media video, hal inilah yang perlu diperhatikan oleh guru.



Karena video bersifat dapat diulang-ulang maupun diberhentikan, maka guru bisa mengajak berkomunikasi dengan siswa tentang isi/pesan dari video yang dilihat, maupun tanya jawab tentang video yang disimak. Jadi komunikasi tersebut tidak hanya satu arah.

## **5. Penggunaan Media Video di Kelas**

Ada 2 macam video sebagai pembelajaran. *Pertama*, video yang sengaja dibuat atau didesain untuk pembelajaran. Video ini dapat menggantikan guru dalam mengajar. Video ini bersifat interaktif terhadap siswa. Hal inilah yang menjadikan video ini bisa menggantikan peran guru dalam mengajar. Video semacam ini bisa disebut sebagai “video pembelajaran”. Guru yang menggunakan media video pembelajaran semacam ini dapat menghemat energi untuk menjelaskan suatu materi kepada siswa secara lisan. Peran guru ketika memilih menggunakan media pembelajaran ini hanyalah mendampingi siswa, dan lebih bisa berperan sebagai fasilitator. Selain dilengkapi dengan materi, video pembelajaran juga dilengkapi dengan soal evaluasi, kunci jawaban, dan lain sebagainya sesuai dengan kreatifitas yang membuatnya. Biasanya satu video berisi satu pokok bahasan.

*Kedua*, video yang tidak didesain untuk pembelajaran, namun dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk menjelaskan sesuatu hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Misalnya video tari-tarian daerah. Dengan menggunakan video ini siswa dapat melihat secara jelas bagaimana model sebuah tarian. Contoh lain adalah video terjadinya metamorfosis kupu-kupu. Materi ini untuk siswa SD agak sulit untuk diterima karena merupakan

sebuah “proses”, apalagi jika disampaikan hanya dengan ceramah saja. Sehingga terkesan abstrak bagi siswa. Dengan video proses metamorfosis kupu-kupu dapat ditampilkan, selain menarik perhatian siswa, dapat menjadikan siswa melihat prosesnya secara lebih detail dan konkret dibandingkan hanya menggunakan media gambar saja. Penggunaan video ini juga dapat mengaktifkan daya kreatifitas siswa, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kritis siswa serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Hanya saja media video seperti ini membutuhkan penjelasan dan pengarahan lebih lanjut dari guru, karena video ini bukan video yang interaktif. Oleh karena itu penggunaan media video ini memerlukan keterampilan guru, agar dapat tercapai dengan baik.

Menurut Cynthia Sparks (2000), dalam menggunakan video guru perlu memperhatikan gagasan sebagai berikut :

- 1) Pratinjau setiap program pertama. Guru harus menentukan video yang sesuai dengan pelajaran. Pilihlah video yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan akan melibatkan siswa dalam pembelajaran. Perhatikan pula apakah video tersebut mampu memotivasi siswa, memperkenalkan konsep baru, memperkuat konsep yang telah dipelajari sebelumnya, atau mampu meningkatkan dan memperluas pengetahuan saat ini.
- 2) Memberi fokus/alasan untuk dilihat. Berikan siswa sesuatu yang khusus untuk melihat atau mendengarkan segmen video. Hal ini akan memfokuskan perhatian, mendorong keaktifan, dan memberikan siswa tujuan atau alasan untuk dilihat.

- 3) Segmen video. Video pembelajaran berisi sejumlah besar informasi, hal ini memungkinkan siswa lebih mudah memenuhi tujuan pembelajaran.
- 4) Melakukan kegiatan pra dan pasca menonton yang akan mengintegrasikan video ke dalam seluruh pelajaran struktur. Kegiatan pra menonton dapat melayani beberapa tujuan, yaitu memeriksa pengetahuan sebelumnya, memperkenalkan kosa kata yang diperlukan, dan menetapkan tahap untuk belajar baru. Kegiatan pasca menonton harus memungkinkan siswa untuk memperkuat, melihat, menerapkan, atau memperluas pengetahuan baru mereka.
- 5) Guru dapat menghentikan sebentar video untuk diskusi singkat atau pertanyaan selama video.
- 6) Gunakan remote kontrol. Remote kontrol memberikan fleksibilitas gerakan dan presentasi.
- 7) Jangan lupa frame advance, hal ini memungkinkan untuk memajukan frame-video by frame. Ini adalah fitur yang besar untuk digunakan menunjukkan secara rinci peristiwa, seperti anak ayam keluar dari telur.

Sehubungan dengan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu cermat dalam pemilihan dan atau penetapan media yang akan digunakan. Kecermatan dan ketepatan dalam pemilihan media akan menunjang efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Disamping itu kegiatan pembelajaran menjadi menarik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, dan perhatian siswa menjadi terpusat kepada topik yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum memutuskan untuk

memanfaatkan media dalam kegiatan pembelajaran di kelasnya, sebaiknya guru melakukan seleksi terlebih dahulu terhadap media pembelajaran. Media pembelajaran mana yang sesuai yang akan digunakan untuk mendampingi dirinya dalam proses pembelajaran. Dalam pemilihan sebuah media khususnya media video, seorang guru tidak bisa menggunakan video secara asal-asalan. Video yang dipilih harus sesuai dengan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum serta mengacu kepada silabus.

## **B. Tinjauan tentang Pembelajaran Menyimak di SD**

### **1. Definisi Menyimak**

Menyimak adalah tahap pertama seseorang untuk memperoleh keterampilan berbahasa. Menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997: 941) kata menyimak berarti mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang.

Keterampilan menyimak merupakan bentuk keterampilan berbahasa yang reseptif. Menyimak merupakan proses mengorganisasikan apa yang didengar dan menempatkan pesan-pesan suara yang didengar, ditangkap menjadi makna yang dapat diterima. Menyimak memiliki 4 tingkatan menurut Tompkins (Saleh Abbas, 2006: 63), yaitu :

- a. Menyimak marginal, misalnya ketika seseorang mampu membedakan suara seseorang dengan suara yang ribut di jalan yang sibuk.
- b. Menyimak apresiatif, bila seseorang mendengar pembaca, pembicara, penyanyi, atau musik untuk dinikmati.
- c. Menyimak attentive, menuntut konsentrasi dan interaksi pendengar agar dapat memperoleh pemahaman tentang pesan yang disampaikan.
- d. Menyimak kritis, menuntut pendengar mengevaluasi dan menilai masukan yang didengar kemudian merefleksi pesan dengan memberikan respon.

Dalam penelitian ini lebih mengacu pada jenis menyimak apresiatif karena dalam menyimak siswa lebih ditekankan pada aktifitas mendengarkan dongeng anak yang ditampilkan melalui media video.

Menurut Soenardi (2011: 114) penyimak yang berhasil adalah penyimak yang mampu memahami isi wacana yang dikomunikasikan secara langsung oleh pembicara, sekadar rekaman audio atau video. Pemahaman ini dapat mengacu kepada pemahaman secara umum seperti topik yang dibahas atau sekedar garis besar isinya, atau bagian-bagian yang lebih terinci termasuk pelaku, lokasi, waktu dan beberapa aspek yang menonjol.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak adalah kecakapan atau potensi menguasai keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir untuk mendengarkan lambang-lambang bunyi yang dilakukan dengan sengaja dengan penuh perhatian disertai dengan pemahaman, apresiasi, interpretasi, dan evaluasi untuk memperoleh pesan, informasi, menangkap isi, dan merespon makna yang terkandung di dalamnya.

## **2. Tujuan Menyimak**

Tarigan (2008: 60 – 61) tujuan pokok menyimak pada hakikatnya adalah sebagai berikut :

- a. Ada orang yang menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara; dengan perkataan lain, dia menyimak untuk belajar.
- b. Ada orang yang menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama sekali dalam bidang seni); pendeknya, dia menyimak untuk menikmati keindahan audial.

- c. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai sesuatu yang dia simak itu (baik-buruk, indah-jelek, logis-tak logis, dan lain-lain); singkatnya, dia menyimak untuk mengevaluasi.
- d. Ada orang yang menyimak agar dia dapat menikmati serta menghargai sesuatu yang disimaknya itu (misalnya, pembicaraan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel dan perdebatan); pendek kata, orang itu menyimak untuk mengapresiasi materi simakan.
- e. Ada orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat mengomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar tepat.
- f. Apa pula orang menyimak dengan maksud dan tujuan agar dia dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti; biasanya, ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli.
- g. Ada lagi orang yang menyimak dengan maksud agar dia dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari pembicara, dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- h. Selanjutnya, ada lagi orang yang tekun menyimak pembicara untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini dia ragukan; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

Dari kegiatan menyimak, seseorang mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Ada yang menyimak dengan tujuan memperoleh pengetahuan, menikmati keindahan, mengevaluasi, mengapresiasi materi simakan, hingga mengkomunikasikan ide-ide atau gagasannya melalui menyimak. Melihat beberapa tujuan dari menyimak di atas, maka menyimak yang dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicaraan serta bertujuan untuk mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan dari kegiatan menyimaknya.

### **3. Jenis-jenis Menyimak**

#### **a. Menyimak Ekstensif**

Tarigan (2008: 38) menyimak ekstensif merupakan sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari guru.

Menyimak ekstensif dapat pula memberikan kesempatan dan kebebasan bagi para siswa untuk mendengar dan menyimak butir-butir kosakata dan struktur-struktur yang masih asing atau baru. Karena salah satu tujuan menyimak ekstensif adalah menyajikan kembali bahan lama dengan cara yang baru, sangat baik bila dilakukan dengan pertolongan pita-pita otentik yang merekam pembicaraan. Pada umumnya, sumber yang paling baik adalah rekaman-rekaman yang dibuat oleh guru sendiri karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Menyimak ekstensif ini meliputi :

1) Menyimak sosial

Dawson (Tarigan, 2008: 40) menyatakan bahwa menyimak sosial atau menyimak konversional ataupun menyimak sopan biasanya berlangsung dalam situasi-situasi tempat orang-orang mengobrol atau bercengkrama mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir.

Jadi menyimak sosial mencakup :

- a) Menyimak secara sopan santun dengan penuh perhatian terhadap percakapan atau obrolan dalam situasi-situasi sosial dengan suatu maksud.
- b) Menyimak serta memahami peranan-peranan pembicara dan penyimak dalam proses komunikasi tersebut.

2) Menyimak Sekunder

Pintamtiyastirin (1983: 19) menyimak sekunder merupakan kegiatan menyimak secara kebetulan dan secara ekstensif. Misalnya dilakukan pada waktu menulis surat sambil mendengarkan acara radio.

3) Menyimak Estetik

Dawson (Tarigan, 2008: 41) Menyimak ekstensif mencakup menyimak puisi, drama radio, rekaman, menikmati cerita, dan lakon-lakon yang dibacakan atau diceritakan oleh guru.

4) Menyimak Pasif

Tarigan (2008: 42) menyimak pasif yaitu penyerapan suatu ujaran tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya-upaya kita pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa.

**b. Menyimak Intensif**

Menyimak intensif lebih diarahkan pada suatu kegiatan yang jauh lebih diawasi, dikontrol terhadap satu hal tertentu. Tarigan (2008: 44) menyatakan bahwa menyimak intensif diarahkan sebagai bagian dari program pengajaran bahasa, terutama diarahkan pada pemahaman serta pengertian secara umum.

Macam-macam menyimak intensif, meliputi :

1) Menyimak Kritis

Tarigan (2008: 46) menyimak kritis merupakan sejenis kegiatan menyimak berupa pencarian kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-



butir yang baik dan benar dari ujaran seorang pembicara dengan alasan-alasan yang kuat yang dapat diterima oleh akal sehat.

Jadi menyimak kritis lebih cenderung meneliti kekurangan, kekeliruan, dan ketidaktepatan yang terdapat dalam ujaran atau pembicaraan seseorang.

## 2) Menyimak Konsentratif

Menurut Pintamtiyastirin (1983: 19) menyimak konsentratif memerlukan konsentrasi penuh dari penyimak agar ide dari pembicara dapat diterima dengan baik. Menyimak konsentratif dilakukan bila penyimak harus mengikuti petunjuk, mencari hubungan sebab akibat, menghayati ide utama, dan mencari fakta-fakta penting.

## 3) Menyimak Kreatif

Dawson (Tarigan, 2008: 50) menyimak kreatif merupakan sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestetik yang disarankan atau dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya.

Menyimak kreatif sangat berhubungan dengan imajinasi seseorang. Penyimak dapat menangkap makna yang terkandung di dalam puisi dengan baik misalnya, karena penyimak dapat berimajinasi dan berapresiasi terhadap puisi tersebut.

4) Menyimak Eksploratif

Pintamtiyastirin (1983: 19) menyimak eksplorasi, dilakukan bila penyimak harus mencari hal-hal yang baru, mencari informasi tambahan dan pembicaraan berhubungan dengan pergunjungan yang menarik.

5) Menyimak Interogatif

Dawson (Tarigan, 2008: 52) menyatakan bahwa menyimak interogatif merupakan sejenis kegiatan menyimak intensif yang menuntut lebih banyak konsentrasi dan seleksi, pemusatan perhatian dan pemilihan butir-butir dari ujaran sang pembicara karena penyimak akan mengajukan banyak pertanyaan.

Dengan mengajukan pertanyaan yang diajukan kepada pembicara, penyimak mengharapkan memperoleh informasi atau pengetahuan sebanyak mungkin dari segala aspek pokok pembicaraan tersebut. Pertanyaan yang diajukan mencakup apa, siapa, mengapa, dimana, dan untuk apa.

6) Menyimak Selektif

Pintamtiyastirin (1983: 19) menyimak selektif dilakukan bila penyimak harus memperhatikan intonasi, bunyi yang sama, serta unsur-unsur tata bahasa yang sama.

**4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Menyimak**

Menurut Tarigan (2008: 105), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi menyimak, antara lain :

a. Faktor Fisik

Kondisi fisik seseorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keaktifannya dalam menyimak. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan bagi setiap penyimak. Tidak hanya kondisi fisik seorang penyimak, lingkungan fisik juga turut bertanggungjawab atas ketidakefektifan menyimak seseorang. Ruangan mungkin terlalu panas, lembab, suara atau bunyi bising yang mengganggu dari jalan maupun bunyi bising dari kelas/ruangan yang lain.

b. Faktor Psikologis

Faktor-faktor ini meliputi :

- 1) Kurangnya rasa simpati terhadap para pembicara dengan aneka sebab dan alasan.
- 2) Keegosentrisan dan asyiknya terhadap minat pribadi serta masalah pribadi.
- 3) Kebosanan dan kejenuhan yang menyebabkan tiadanya perhatian sama sekali pada pokok pembicaraan.

c. Faktor Pengalaman

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa sikap-sikap kita merupakan hasil pertumbuhan, perkembangan, serta pengalaman kita sendiri. Kurangnya atau tidak adanya minat pun merupakan akibat dari pengalaman yang kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman dalam bidang yang akan disimak.

d. Faktor Sikap

Memahami sikap penyimak merupakan salah satu modal penting bagi pembicara untuk menarik minat atau perhatian para penyimak. Sebagai pendidik, tentunya guru akan memilih dan menanamkan dampak positif kepada anak didiknya dari segala bahan yang disajikannya, khususnya bahan simakan. Menyajikan pelajaran dengan baik dengan materi yang menarik, ditambah lagi dengan penampilan yang mengasikkan dan mengagumkan, jelas sangat menguntungkan dan sekaligus juga membentuk sikap positif pada diri siswa.

e. Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang. Begitu pula dengan menyimak, apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat untuk mengerjakan sesuatu, maka diharapkan akan berhasil mencapai tujuan. Apabila seorang penyimak tidak mempunyai keyakinan bahwa dia tidak akan memperoleh sesuatu yang berharga dan berguna dari kegiatan menyimaknya, maka sedikit sekali kemungkinan bahwa kita akan mau, apalagi bergairah maupun mempunyai motivasi untuk menyimak.

Faktor-faktor di atas seringkali dijumpai pada saat pembelajaran menyimak. Sebagai seorang guru, tidak boleh menyepelekan faktor-faktor di atas. Guru harus memperhatikan hal-hal tersebut agar proses belajar dan mengajar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu hal yang perlu diperhatikan guru pada saat pembelajaran menyimak bahwa perhatian siswa

mudah sekali pudar dan menyimpang ke hal-hal lain. Sedangkan dengan penuh perhatian saja, kegiatan menyimak pun belum tentu berhasil baik, apalagi dengan perhatian yang setengah-setengah. Oleh karena itu, faktor-faktor yang dapat mengganggu dan menghambat kelancaran proses menyimak harus diminimalisir.

### **C. Hakikat Dongeng**

#### **1. Definisi Dongeng**

Dalam Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1997: 241) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Burhan Nurgiyantoro (2005: 198) istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita rakyat yang bersifat universal yang dapat ditemukan di berbagai pelosok masyarakat dunia. Dongeng sebagai salah genre cerita anak tampaknya dapat dikategorikan sebagai salah satu cerita fantasi dan dilihat dari segi panjang cerita biasanya relatif pendek.

Berdasarkan definisi-definisi dongeng di atas maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah suatu cerita rekaan atau fantasi atau khayalan belaka yang kejadiannya tidak mungkin terjadi. Dongeng merupakan cerita yang dibuat berdasarkan khayalan atau fantasi penulisnya. Cerita dongeng ini diminati dan sangat antusias untuk dibaca oleh siswa SD karena dongeng menarik dan merupakan cerita khayalan sehingga siswa seolah-olah terlibat dalam cerita tersebut.

## **2. Ciri-ciri Dongeng**

Ciri-ciri dongeng menurut Danandjaja (2002: 83-84), yaitu :

- a. dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun ada juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), dan
- b. dongeng biasanya mempunyai kalimat pembuka dan penutup yang bersifat klise, seperti pada zaman dahulu kala (kalimat pembuka), mereka hidup bahagia selama-selamanya (kalimat penutup dongeng).

Ciri-ciri dongeng menurut Burhan Nurgiyantoro (2005: 199), yaitu :

- a. merupakan cerita fantasi,
- b. dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan
- c. kekurangjelasan latar terlihat sejak cerita dongeng dimulai yaitu sering menggunakan kata-kata pembuka “Pada zaman dahulu kala”.

Berdasarkan ciri-ciri dongeng di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dongeng adalah sebuah cerita khayalan atau fantasi yang menceritakan suatu kehidupan, dan kita bisa mengambil pelajaran (moral) di dalamnya.

## **3. Jenis-jenis Dongeng**

Jenis-jenis dongeng menurut Supriyadi (2006: 32), antara lain :

- a. Fabel

Dongeng ini merupakan cerita tentang kehidupan binatang/ tumbuh-tumbuhan, seringkali dihubungkan dengan kehidupan manusia, dan biasanya bersifat sindiran, atau kiasan. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia

tersinggung. Contohnya adalah dongeng si kancil, katak hendak jadi lembu, tupai dan ikan gabus, dan lain-lain.

b. Parabel

Parabel adalah dongeng khayal yang mengandung ajaran yang baik. Munculnya parabel ini dimungkinkan karena pada waktu itu masih sangat terbatas pendidikan formal, sehingga diperlukan suatu alat untuk mendidik masyarakatnya.

Dongeng atau cerita yang digolongkan parabel ini adalah hampir semua cerita fabel. Hal ini dikarenakan hampir semua cerita fabel yang ada di Indonesia pada umumnya berupa ajaran yang baik bagi masyarakatnya. Oleh sebab itu dongeng “Kancil, Burung Bayan, Bujuk dan Tupai disebut parabel.

c. Sage

Sage merupakan dongeng/cerita khayal yang memasukkan peristiwa-peristiwa, tempat kejadian, dan tokoh-tokohnya merupakan tokoh sejarah. Misalnya Jaka Tarub, Angling Darma, Lutung Kasarung, dan Ciung Wanara.

d. Mite / Mitos

Mite atau mitos adalah dongeng yang bercerita tentang dunia dewa-dewi dan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Munculnya cerita mitos ini tidak dapat dilepaskan dari kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat gaib. Misalnya adalah dongeng Dewi Sri, Nyi Roro Kidul,

pengaruh Hindhu misalnya Mahabarata, dan pengaruh Budha misalnya Sung Go Kong.

e. Legende atau Legenda

Merupakan cerita khayal yang dihubungkan dengan gejala alam, serta kenyataan-kenyataan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Contoh dari legenda adalah dongeng Tangkuban Perahu, terjadinya Rawapening, Asal Mula Kota Banyuwangi, dan lain-lain.

Jenis-jenis dongeng menurut James Danandjaja (2002: 86), antara lain :

a. Dongeng binatang (*animal tales*)

Merupakan dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan, dan serangga. Binatang-binatang ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Misalnya : Sang Kancil, Sang kancil dan Buaya.

b. Dongeng Biasa

Merupakan jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang. Misalnya : Si Melati dan Si Kecubung, Bawang Putih dan Bawang Merah, dan Ande-Ande Lumut.

c. Lelucon dan Anekdot

Merupakan dongeng-dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati, sehingga menimbulkan ketawa bagi yang mendengarnya maupun yang menceritakannya. Misalnya : Si Kabayan, Singa Rewa, Pak Pandir, dan Lebai Malang.



d. Dongeng Berumus

Merupakan dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Di Indonesia dongeng semacam ini misalnya lelucon yang bersifat penghinaan suku bangsa lain (*ethnic slur*).

**4. Unsur-Unsur Instrinsik Dongeng**

Prosa fiksi khususnya sebuah dongeng dibangun oleh unsur-unsur pembangun. Menurut Supriyadi (2006: 59) unsur-unsur pembangun dari sebuah dongeng, yaitu :

a. Tema

Tema merupakan pondasi atau inti dalam suatu cerita. Tema berfungsi sebagai topik sentral yang dikembangkan oleh pengarang. Tema juga berfungsi sebagai pedoman pengarang dalam menyusun dan mengembangkan cerita.

b. Alur/plot

Menurut Wellek (Supriyadi, 2006: 60) alur atau plot didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dalam suatu cerita. Peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita disusun saling berkaitan secara kronologis, disusun secara sebab akibat.

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita dalam prosa fiksi khususnya dongeng dapat berupa binatang, tumbuh-tumbuhan, benda mati, dan lain-lain yang dapat berbicara, serta manusia. Tokoh cerita yang membawa amanah pengarah

disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh cerita yang melawan tokoh protagonis disebut tokoh antagonis.

d. Latar tempat dan waktu/*setting*

Latar atau *setting* adalah situasi tempat, ruang, dan waktu yang digunakan para tokoh dalam suatu cerita.

e. Sudut Pandang

Dalam cerita pendek, tokoh cerita ada kalanya menggunakan kata ganti “aku atau saya, dia/ia” atau dengan menyebut langsung nama tokoh tersebut. Model atau cara pengarang dalam bercerita seperti contoh tersebut merupakan sudut pandang atau cara pengisahan.

Berdasarkan unsur-unsur yang telah disebutkan di atas, dan disesuaikan dengan SK dan KD kelas V, unsur-unsur intrinsik yang digunakan adalah unsur tema, alur/plot, penokohan, latar tempat dan waktu.

#### **D. Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Kemampuan Menyimak Dongeng**

Menyimak dongeng adalah kegiatan yang fokusnya siswa, sedangkan guru diharapkan menjadi mediator. Oleh sebab itu kegiatan menyimak dongeng ini dapat dilakukan oleh guru sebagai pendongeng (menyimak langsung) dan menggunakan media lain sebagai pendongeng, misalnya menyimak dongeng melalui tape, televisi, maupun video (menyimak tidak langsung).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini strategi yang digunakan adalah menyimak dongeng tidak langsung. Karena dalam penyampaiannya, dongeng ini disampaikan melalui media video.

Video dapat menjadi alat bantu pembelajaran yang ampuh bila digunakan secara efektif. Media audio-visual dapat membawa siswa ke tempat-tempat yang tak kan pernah mereka kunjungi, membantu mereka melihat hal-hal yang mungkin tak pernah mereka alami, dan menjadikan hal-hal yang mereka baca menjadi hidup (Ronald L. Partin, 2009: 171).

Media video dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran yang menggunakan indera penglihatan dan indera pendengaran. Dengan demikian media video menjadi salah satu media alternatif untuk pembelajaran menyimak dongeng dalam rangka memudahkan siswa dalam memahami cerita.

Selain menggunakan video untuk menampilkan gambar maupun suara dalam pembelajaran, juga menggunakan proyektor. Proyektor ini berfungsi untuk menampilkan sebuah gambar ke dalam sebuah layar datar. Daryanto (2011: 123) proyektor adalah sebuah alat proyeksi yang mampu menampilkan unsur-unsur media seperti gambar, teks, video, animasi baik secara terpisah maupun gabungan di antara unsur-unsur media tersebut dan dapat dikoneksikan dengan perangkat elektronika lainnya seperti komputer, TV, kamera, VCD/DVD player, dan video player. Arief S. Sadiman (2011: 215) menyebutkan bahwa proyektor digunakan untuk memproyeksikan film rangkai (film strip). Proyektor ini dibantu penggunaannya oleh sebuah alat yang disebut LCD.

Azhar Arsyad (2011: 53) menyatakan bahwa, LCD adalah mesin yang dirancang khusus untuk memanipulasi informasi yang diberi kode, mesin elektronik yang otomatis melakukan pekerjaan dan perhitungan sederhana dan rumit. Alat yang digunakan untuk menampilkan suara agar bisa terdengar jelas

adalah *speaker aktif*. Pada saat penggunaannya, video yang diputar dihubungkan oleh sebuah kabel ke proyektor sehingga gambar yang ada di monitor laptop bisa ditangkap di layar. Pada kabel speaker aktif juga dihubungkan pada laptop pemutar video sehingga suara dalam cerita dapat terdengar jelas oleh siswa. Jadi siswa pun bisa menikmati cerita dongeng di layar datar yang ukurannya besar dan suara speaker aktif yang terdengar jelas.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan berjudul “Peningkatan Kemampuan Menyimak Cerita Anak Menggunakan Media Video Siswa Kelas IV SD N Kotagede V Yogyakarta” oleh Miranti Kuku. Kemampuan menyimak merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sebelum menguasai kemampuan berbahasa yang lainnya. Keterampilan menyimak mempunyai peranan penting bagi siswa dalam menguasai kemampuan berbahasa lain. Penggunaan media dalam pembelajaran merupakan faktor paling penting dalam proses pembelajaran, oleh karena itu benar-benar harus dipertimbangkan oleh pengajar agar tujuan pembelajaran keterampilan menyimak dapat tercapai. Kemampuan menyimak pada siswa kelas IV SD Negeri Kotagede V Yogyakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menyimak cerita anak menggunakan media video dan mendeskripsikan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak menggunakan media video. Manfaat penelitian ini adalah dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam pembelajaran khususnya menyimak cerita anak, dan memotivasi siswa untuk belajar. Penelitian ini menggunakan desain

penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Alat pengambilan data yang digunakan melalui tugas belajar dan observasi. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

Berdasarkan analisis data penelitian kemampuan keterampilan menyimak cerita anak siswa siklus I dan siklus II menunjukkan adanya suatu peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 45,53%. Pada siklus I terjadi peningkatan dari nilai rata-rata menjadi 56,87% dan pada siklus II mengalami peningkatan dari nilai rata-rata siklus I dengan nilai rata-rata 84,03%. Peningkatan kemampuan menyimak cerita anak pada tiap siklus kerarah yang lebih baik dan positif. Hal tersebut terlihat pada keaktifan siswa dan keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta siswa merasa senang dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak menggunakan media video. Saran yang disampaikan peneliti adalah penggunaan media video dapat menumbuhkan minat dan ketertarikan siswa dalam pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak.

#### **F. Kerangka Berfikir**

Manusia selalu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan perantara bahasa. Untuk memperlancar proses komunikasi, seseorang memerlukan penguasaan keterampilan bahasa yang baik. Keterampilan bahasa yang dominan adalah keterampilan menyimak karena menjadi dasar bagi pengetahuan yang lainnya. Mengingat hal tersebut, maka kemampuan menyimak sangat perlu dimasukkan ke dalam suatu pembelajaran, yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, pembelajaran menyimak dongeng di Sekolah Dasar sebagai salah satu pembelajaran yang memiliki cakupan materi yang cukup luas. Seorang guru harus mampu menstruktur dan memilih media yang tepat sesuai dengan materi pelajaran agar hasil belajar yang dicapai oleh siswa baik. Namun, pada kenyataannya, guru masih mengalami kesulitan untuk memilih media yang tepat. Metode ceramah masih sangat melekat digunakan dalam pembelajaran menyimak dongeng. Guru menyampaikan materi dengan membacakan sebuah dongeng dari buku yang menjadi pegangan. Kondisi yang kurang efektif inilah yang menyebabkan siswa kurang tertarik terhadap pembelajaran menyimak. Siswa menganggap menyimak dongeng adalah mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia terutama pada materi menyimak dongeng masih perlu diperbaiki. Mulai dari metode hingga media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Harapannya dengan adanya pembaharuan dalam pembelajaran menyimak dongeng hasil belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

Salah satu cara pembaharuan dalam pembelajaran menyimak adalah dengan penggunaan media video untuk menyampaikan materi pelajaran. Melalui media video ini, siswa akan terbantu dan termotivasi untuk menyimak dongeng, karena isi dongeng disampaikan dalam bentuk gambar-gambar, simbol-simbol, suara, tokoh-tokoh secara langsung sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Video merupakan salah satu jenis media *audio visual*. Media audio visual merupakan gabungan dari media audio (suara) dan visual (gambar). Jadi media

*audio visual* merupakan media yang mengandalkan indera pendengaran dan penglihatan. Media audio visual ini merupakan media yang digunakan untuk pembelajaran menyimak, media ini dapat menumbuhkan motivasi siswa karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas dapat diajukan pendapat bahwa ada pengaruh media video terhadap kemampuan menyimak dongeng. Besar kemungkinan penggunaan media video ini dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi menyimak dongeng siswa kelas V SD Negeri Panjatan.

#### **G. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Penggunaan Media Video Dapat Mempengaruhi Kemampuan Menyimak Dongeng pada Siswa Kelas V SD Negeri Panjatan.”